

From the Green Gold to the Tourism Goals **(Geopolitik Global dan Perubahan Sosial-Ekonomi Masyarakat di Selayar, Sulawesi Selatan)**

Slamet Riadi
Pascasarjana Antropologi
UGM

Abstrak

Perkembangan pariwisata di Indonesia dan Kabupaten Kepulauan Selayar pada khususnya, telah membawa perubahan besar bagi masyarakat yang berlokasi di sekitar wilayah pengembangan pariwisata. Jika ditelisik secara historis, di era 1900an Selayar pernah menjadi pusat dan pintu perdagangan kopra di masanya. Kondisi sosial-ekonomi Selayar di tahun 1900an, telah banyak berubah, seiring dengan dicanangkannya Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai Kawasan Ekonomi Khusus, dalam aspek pariwisata. Oleh sebab itu, artikel ini bermaksud untuk melihat dan menganalisis perubahan sosial-ekonomi masyarakat di Kepulauan Selayar, dari dulunya berkecimpun sebagai pengusaha kopra dan sekarang beralih pada pengembangan pariwisata. Penelitian ini berlangsung selama bulan januari tahun 2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di masa produksi kopra yang begitu massif, kelapa menjadi komoditi yang disebarkan bagi masyarakat Selayar dan memiliki makna simbolik sebagai penanda status sosial masyarakat. Sedangkan, pada masa berkembangnya pariwisata juga berlaku demikian. Pariwisata dilihat sebagai satu-satunya jalan keluar untuk hidup yang lebih baik.

Kata Kunci: Pariwisata, Perubahan Sosial, Geopolitik Global

Pengantar

Beragam peristiwa telah dilalui Indonesia, khususnya di era kolonial. Peristiwa-peristiwa tersebut tentu memberikan kontribusi dan pengaruh bagi masyarakat Indonesia, khususnya pada aspek sosial maupun ekonomi. Sebut saja penelitian yang dilakukan oleh Pierre van der eng (1966) yang melihat bagaimana kolonial Belanda

sangat konsen terhadap komoditi unggulan di masa itu yakni gula, yang mengakibatkan sistem kerja paksa pada tahun 1980. Sejalan dengan penelitian van der eng, Pujo Semedi (2005) melihat bagaimana tekanan sistem kerja paksa di masa kolonial, telah membuat penduduk desa berangsur pindah dan mendekat kewilayah pesisir, untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak. Selain aspek *farm*, penelitian lain juga terfokus pada aspek *nonfarm* di era kolonial, seperti yang dilakukan oleh Hans Antlov dan Thommy Svenson (1991). Mereka menggambarkan bagaimana dinamika usaha tekstil di Majalaya mengalami masa pasang-surut yang sangat tergantung pada kondisi pasar global.

Perkembangan sosial-ekonomi di era sekarang tidak dapat lagi dipisahkan dari wacana neoliberal. Beragam program penguatan ekonomi masyarakat Indonesia juga menimbulkan cerita yang beragam, mulai dari kisah kegagalan dan kesuksesan dibalik perencanaan program tersebut. Fauzan Djamal (2017) mencatat bahwa di Papua, kegiatan ekonomi pertanian yang dilakukan oleh banyak warga ternyata tidak berkontribusi kuat terhadap pendapatan daerah, sedangkan kegiatan yang tidak banyak mempekerjakan warga (utamanya bidang industri) justru memberikan sumbangan besar terhadap pendapatan daerah. Jika melihat hasil temuan dari Fauzan Djamal, maka kita bisa menarik sebuah kesimpulan bahwa potensi pertumbuhan di papua, ternyata tidak memiliki dampak atau tidak dirasakan oleh warga papua.

Selain pengembangan industri yang massif di Indonesia, akhir-akhir ini perkembangan program pariwisata juga menjadi sisi lain dari ekonomi Indonesia di abad ke-21. Massifnya perkembangan pariwisata Indonesia, di mulai sekitar tahun 2011. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut, lahir sebuah peraturan pemerintah nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataan Nasional 2010-2025, menetapkan 88 Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) di Indonesia (Nugroho, Dwipayana, dkk, 2017; 379). Namun, dibalik massifnya program pariwisata yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia, menimbulkan sebuah tanya, apakah program pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia, tentu jawabannya bisa iya dan bisa tidak, tergantung pada bagaimana program pariwisata itu betul-betul berbasis kepentingan masyarakat, bukan semata-mata untuk kepentingan para pemodal.

Berangkat dari persoalan di atas, saya menemukan tiga hal yang saling terhubung antara satu dengan yang lainnya, yakni kondisi global, kontrol Belanda (dimasa kolonial) atau Negara, dan perubahan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia. Ketiganya dapat disederhanakan dalam bentuk pasar, Negara, dan masyarakat. Maka dari itu, tulisan ini akan fokus melihat bagaimana situasi dan perubahan sosial-ekonomi masyarakat Indonesia di bagian timur, khususnya di Selayar, Sulawesi Selatan. Tulisan ini lebih spesifik melihat perkembangan perdagangan kopra yang begitu massif pada era kolonial dan pengembangan sektor pariwisata di era hari ini.

Selayar dari waktu ke waktu

Kabupaten Kepulauan Selayar merupakan kabupaten diujung selatan pulau Sulawesi yang merupakan bagian dari provinsi Sulawesi Selatan. Jarak tempuh dari ibukota provinsi sulawesi selatan yakni Makassar ialah sekitar empat jam menggunakan jalur darat dan kembali melanjutkan perjalanan melalui jalur laut dengan menggunakan kapal feri, yang ada di dermaga penyeberangan kabupaten Bulukumba, dengan memakan waktu tempuh kurang lebih sekitar dua jam di laut. Selain menggunakan jalur darat dan laut, akses ke kabupaten kepulauan Selayar juga dapat ditempuh dengan menggunakan jalur udara dengan waktu tempuh sekitar kurang lebih 30 menit dari bandara Sultan Hasanuddin, Makassar menuju ke bandara Aeropala Selayar.

Selayar memiliki cerita yang panjang dan terbangun secara historis, khususnya dalam bidang pelayaran dan perdagangan di masa dahulu. Salah satu penanda utama bahwa wilayah ini merupakan basis perdagangan di Indonesia timur, ialah ditemukannya temuan arkeologis berupa nekara perunggu sekitaran 300 hingga 1000 sebelum masehi. Masyarakat di Selayar mempercayai bahwa gong nekara itu terbuat dari perunggu tipe Donson, yang dipesan khusus oleh Raja di zaman masuknya Cina di tanah Selayar (Ilyas, 2014; 106).

Selain keberadaan gong nekara, bukti lain yang membuat posisi selayar menjadi salah satu bagian utama dalam proses pelayaran dan perdagangan di nusantara, ialah ditemukannya jangkar raksasa dan meriam kuno di padang, Desa Bontosunggu, Kecamatan Bontoharu. Padang merupakan perkampungan nelayan di Selayar, yang menyimpan sejarah lalulintas peyaran dan perdagangan pada abad ke 17 dan 18.

Penduduk selayar meyakini bahwa bukti arkeologis ini merupakan jangkar kapal milik Sawerigading (Ahmadin, 2016; 65).

Di masa pendudukan Belanda di Indonesia, khususnya di Selayar, tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan produksi dan perdagangan kopra dalam jumlah yang massif. Stanley Levy (1957; 10) mencatat bahwa kopra menjadi salah satu hasil perkebunan yang menjadi bagian ekspor di era kolonial. Berkembangnya kopra sebagai salah satu hasil komoditi dari buah kelapa, membuat selayar menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam perdagangan global. Christiaan Heersink (Waterson, 2003; 161) mengemukakan bahwa permintaan kopra yang massif di awal abad ke-19, mendorong pemerintah Belanda untuk melakukan intensifikasi penanaman kelapa di Selayar.

Namun, pada era reformasi atau lebih tepatnya hari ini, program pengembangan Pariwisata menjadi program unggulan di kabupaten Selayar dan telah menggeser usaha kopra, dimana dulunya menjadi unggulan daerah ini di masa kolonial. Salah satu yang menjadi unggulan bagi pemerintah daerah di kepulauan Selayar, khususnya dalam bidang pariwisata ialah keindahan bawah laut Takabonerate yang namanya telah sampai dan terdengar diberbagai manca Negara. Maka dari itu, tidak terlalu mengherankan jika pemerintah kabupaten kepulauan Selayar melalui bantuan Kementrian Pariwisata telah merencanakan dan membangun Selayar sebagai Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Pariwisata di Indonesia.

Selayar sebagai bagian dari geopolitik global

Dalam *Europe and People Without History*, Eric Wolf (2010) memberikan sebuah sumbangsih pengetahuan yang mengatakan bahwa tidak ada entitas di dunia ini yang tidak saling terkoneksi, bahkan pada wilayah pedalaman pun, semuanya memiliki koneksi pada tingkatan global. selain Wolf, Alexander Anievas dan Kerem Nisancioglu (2015) juga menjelaskan bahwa dalam skema geopolitik, terdapat perbedaan wilayah yang dapat dikategorikan sebagai *core* dan *periphery*, dimana wilayah yang satu dapat menguasai, mengontrol, dan menaklukkan wilayah yang lainnya dalam proses-proses ekonomi maupun politik.

Dalam sistem geopolitik era kolonial di Indonesia, Belanda menjadi *core* dan Selayar menjadi *periphery* sebagai wilayah jajahan. Sejak Belanda menguasai selayar

dari tahun 1670, segala bentuk kepemilikan kini berada dalam kontrol kolonial (Waterson, 2003; 160). Beragam bentuk intervensi ekonomi untuk kepentingan ekspor kolonial, telah dilakukan di Selayar. Beberapa bentuk intervensi ekonomi oleh Belanda pada masa itu, semisal ekspor kapas biru dan putih pada abad ke-17, serta kain, trepang (sea-cucumber), dan kelapa pada awal abad ke-19. Namun, pada tahun 1860, beragam produk yang juga diusahakan oleh Belanda yang diataranya ialah kayu jati, kain, kapok, dan kopi, semuanya gagal dikembangkan (Waterson, 2003; 161). Hingga pada akhirnya, pemerintah Belanda menemukan produk unggulan yang dapat dijadikan komoditi utama di wilayah Selayar, yakni Kelapa.

Olahan kelapa menjadi kopra, merupakan bahan dasar utama dalam pembuatan sabun dan mentega oleh bangsa-bangsa di Eropa (Asba Rasyid, 2006; 58). Permintaan yang massif dari Negara-negara Eropa, membuat kopra menjadi komoditi unggulan di Indonesia timur, khususnya di Selayar. Sebagai penghasil komoditi unggulan, Selayar memainkan peran penting dalam perdagangan di nusantara pada masa itu. Selain itu, hal ini semakin menguat dengan berkembangnya pelabuhan Makassar pada abad ke 19 sebagai kota pelabuhan terpenting pada masanya (Poelinggomang, 2016; 3). Jadi dapat dikatakan, munculnya selayar sebagai kekuatan dagang kopra di masa itu, seiring dengan munculnya pelabuhan Makassar pada abad ke19 sebagai pusat monopoli perdagangan di lain sisi dan perdagangan bebas disisi lain, oleh kebijakan yang diterapkan kolonial Belanda.

Pada tahun 1900 sampai pada tahun 1929 telah terjadi depresi ekonomi berat, yang mengakibatkan produksi kopra menjadi terancam. Namun pada tahun 1930, produksi kopra kembali massif dan mengalami masa-masa keemasan, yang dimana sejarawan Christiaan Heersink menyebutnya sebagai *the green gold of selayar* (Waterson, 2003; 161). Era keemasan kopra di Selayar berubah seketika pihak kolonial Jepang menguasai Indonesia, khususnya di Selayar. Di masa ini, jepang menghentikan proses produksi kopra dan sekaligus mengakhiri masa keemasan kopra di Selayar.

Jika dulu Selayar terkenal dengan produksi kopranya, sekarang selayar menjelma menjadi surga bagi para wisatawan. Iris Mihajlovic dan Niko Concul (2016) melihat bahwa perkembangan minat berwisata dan dunia pariwisata pada umumnya, sangat

bergantung pada perubahan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Secara historis, Pariwisata menjadi perbincangan pada tingkat global dimulai pada tahun 1946 di London dan pertemuan ini merupakan cikal bakal terbentuknya *United Nations World Tourism Organization* (UNWTO). Pada tahun 1975, di bawah pemerintahan Soeharto, Indonesia resmi bergabung di UNWTO dengan produk unggulan pariwisatanya berada di Bali (Judisseno, 2015).

Seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, Takabonerate menjadi pariwisata unggulan di Selayar. Tidak hanya takabonerate, berbagai bentuk dan model pariwisata telah banyak dikembangkan di Selayar, mulai dari wisata bahari, wisata religius, wisata mangrove, wisata budaya, dan sampai pada lahirnya program-program desa wisata, seiring dengan adanya undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang otonomi desa. Berbagai upaya pemerintah Selayar, untuk memaksimalkan perkembangan pariwisata, diantaranya dengan membangun bandara udara, resort atau penginapan, sampai pada keamanan serta kenyamanan pengunjung ditingkatkan.

Perubahan corak produksi ekonomi masyarakat di Selayar, tidak dapat dipisahkan dari kondisi global. Intergrasi yang terjadi antara kondisi global dan lokal, menjadi bagian penting untuk melihat sejauh mana perubahan yang ditimbulkan dan bagaimana masyarakat di Selayar bisa beradaptasi dengan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu.

Transformasi sosial-ekonomi: dari produksi kopra ke pariwisata

Pada bagian ini, saya akan spesifik membahas bagaimana perubahan sosial-ekonomi masyarakat Selayar, dalam dua corak produksi yang berbeda, yakni pertama, pada era dimana massifnya produksi kopra dan kedua, pada saat berkembangnya pariwisata. Dua fokus saya terhadap corak produksi ekonomi di Selayar juga merupakan representasi perkembangan ekonomi di dua era yang berbeda, yakni produksi kopra di era kolonial dan perkembangan pariwisata di era pasca reformasi.

Perdagangan kopra yang massif di era kolonial, telah memiliki dampak yang luar biasa terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat di Selayar. Hal ini ditandai dengan menguatnya elit-elit lokal 'opu' di Selayar, yang menjadi perpanjangan tangan Belanda dalam proses produksi kopra di masa itu. Tidak cukup sampai disitu,

Christiaan Heersink (Walterson, 2003) juga mencatat bahwa di masa kejayaan kopra di Selayar, telah menjadikan komoditi kelapa sebagai alat untuk mengukur status sosial seseorang dan menjadi mahar bagi laki-laki untuk mempersunting perempuan.

Tentu lahir sebuah pertanyaan, mengapa kelapa (bahan dasar kopra) menjadi sebuah alat ukur status sosial masyarakat dan menjadi bagian mahar perkawinan di masa itu. Untuk menjawab persoalan ini, kita mesti melihat teori Marx (1887) tentang komoditi sebagai nilai guna dan komoditi sebagai nilai tukar. Kelapa di masa itu tidak lagi sebatas komoditi yang digunakan untuk kebutuhan (konsumsi) masyarakat, melainkan telah menjadi nilai tukar dalam perdagangan global. Terintegrasinya kopra dalam pasar global dengan permintaan yang massif, telah mengubah nilai tukar kopra (kelapa) setara dengan emas, maka tidak mengherankan jika kelapa menjadi sebuah komoditi yang memiliki nilai spesial, sebagai emas hijau.

Maka dari itu, ketika permintaan produksi kopra di pasar global telah menurun, maka komoditi kelapa juga tidak lagi memiliki nilai tukar yang berlebih. Perubahan ini, saya dapati sendiri, ketika mengunjungi selayar di awal tahun 2018, dimana masyarakat rela menebang kelapanya untuk dijadikan tempat tinggal dan usaha pariwisata.

Kondisi selayar hari ini telah banyak berubah dari apa yang ditemukan oleh Christiaan Heersink, ketika melakukan penelitiannya di Selayar. Salah satu perubahan yang mendasar ialah perkembangan perekonomian Selayar lebih mengarah pada sektor pariwisata. Perubahan aspek ekonomi di bidang pariwisata, juga telah mengubah kondisi sosial masyarakat yang ada di Selayar. Berbagai perubahan itu ditandai dengan meningkatnya pelayanan infrastruktur pariwisata pada tingkatan daerah dan desa, berbagai keunggulan budaya dan seni telah diintegrasikan sebagai bentuk promosi wisata, dan kemudahan akses transportasi (darat maupun laut) ke Selayar.

Perkembangan pariwisata di Selayar ternyata berdampak pada maraknya penjualan tanah masyarakat kepada para investor atau pemilik modal, untuk dijadikan resort/penginapan sebagai penunjang lokasi wisata. Saat ini terdapat banyak resort yang beroperasi di tanah masyarakat, dimana lahan yang ditempati oleh pengusaha wisata di selayar, disewakan melalui model atau skema perantara. Diberitakan dalam situs online ([jurnalpatrolinews.com/tertanggal 5 Februari 2013](http://jurnalpatrolinews.com/tertanggal%205%20Februari%202013)), seorang pengusaha berkewarganegaraan Jerman, Jochen Schultheis, mulai menetap di tanjung Appana, di

Pantai timur Selayar. Oheng (panggilan warga sekitar) dengan mengatasnamakan PT. Schultheis Dive Resort, telah membeli beberapa bidang tanah di Bonetappalang Desa Lowa, Kecamatan Bontosikuyu. Oheng membeli tanah ini melalui ahli waris, yayasan uskel, Andi Manikam, Said Amiruddin, Muhammad Nurdin, dan Djati krg Maujung. Transaksi ini telah mengakibatkan terbatasnya akses masyarakat, utamanya nelayan untuk mendekat ke resort milik Oheng.

Selain penjualan tanah, saya juga menemukan bagaimana pertumbuhan pariwisata di Selayar, khususnya di desa Palis (*anonim*) telah memberikan dampak yang buruk bagi kondisi sosial-budaya masyarakat sekitar yang dapat berujung pada konflik. Dari hasil penelitian saya pada awal tahun 2018 di desa Palis, saya menemukan beberapa persoalan dalam pengadaan, pelaksanaan, dan pembentukan program wisata bahari di sebelah timur kepulauan Selayar. Beberapa persoalan tersebut antara lain, pertama, *timbulnya rasa saling ketidakpercayaan akibat beberapa warga masyarakat patilereng, tidak mendukung program wisata, yang dicanangkan pemerintah desa*, kedua, *beberapa warga menyayangkan hadirnya pariwisata, tidak sejalan dengan kondisi desa yang belum memiliki listrik*, ketiga, *kehadiran pariwisata menurut sebagian masyarakat cenderung mengabaikan kebutuhan pokok warga, khususnya dalam bidang irigasi*, dan keempat, *beberapa warga juga telah menjual tanah mereka untuk perkembangan pariwisata di desa ini*.

Apa yang terjadi di Selayar dengan perkembangan pariwisatanya, sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Karl Polanyi (2001) bahwa tenaga kerja, tanah, dan uang telah menjadi suatu komoditi baru dan statusnya disamakan dengan barang yang dapat diperjual belikan, sesuai dengan permintaan pembelinya atau kondisi pasar global.

Kesimpulan

Dari penelusuran saya terhadap perubahan sosial-ekonomi masyarakat di Selayar, pada era kolonial dan pasca reformasi, ternyata menunjukkan satu hal mendasar, yakni *penyembahan terhadap komoditi*. Apa yang saya maksudkan sebagai penyembahan terhadap komoditi ialah timbulnya perasaan yang ‘takjub’ terhadap

komoditi tertentu, sehingga komoditi ini dianggap satu-satunya jalan yang dapat membawa keberuntungan bagi masyarakat.

Di masa produksi kopra yang begitu massif, kelapa menjadi komoditi yang disebarkan bagi masyarakat Selayar dan memiliki makna simbolik sebagai penanda status sosial masyarakat. Sedangkan, pada masa berkembangnya pariwisata juga berlaku demikian. Pariwisata dilihat sebagai satu-satunya jalan keluar untuk hidup yang lebih baik, maka dari itu para warga dan pemerintah di Selayar, berlomba-lomba mengagung-agungkan pariwisata di atas tanah-tanah warga yang terjual, akses nelayan yang semakin sulit, dan rasa kebingungan warga antara memilih pariwisata atau kebun mereka.

Referensi:

- Ahmadin, 2016, *Nusa selayar: sejarah dan kebudayaan masyarakat di kawasan timur nusantara*. Makassar; Raihan Intermedia.
- Anievas dan Nisancioglu, 2015, *How the west came to rule: the geopolitical origins of capitalism*. London; Pluto press.
- Antlov and Svensson, 'From rural home weavers to factory labour: the industrialization of textile manufacturing in Majalaya', in: Alexander, Boomgaard, and White (eds), 1991, *In the shadow of agriculture: non-farm activities in javanese economy, past and present*. Amsterdam.
- Asba Rasyid, 2006, *Integrasi ekspor kopra Makassar diantara kontinuitas dan diskontinuitas*. Makara sosial humaniora, vol.10 (no.2), pp. 58-69.
- Djamal Fauzan, 'Pengembangan ekonomi masyarakat di papua', in: Nugroho, Dwipayana, dkk, 2017. *Potret politik dan ekonomi lokal di Indonesia: dinamika demokratisasi, pengembangan ekonomi, dan kawasan pedesaan*. Yogyakarta; IRE.
- Eng v.d. Pierre, 1996, *Agricultural growth in Indonesia: productivity change and policy impact since 1880*. London.
- Ilyas F. Husnul, 2014, *Islamisasi Selayar abad ke XV*. Jurnal lektur keagamaan. Vol.12 (no.1), pp.105-126.

- Judisseno, 2015, *Destination strategies in tourist development in Indonesia, 1945-2014: problems of bali centredness*. Disertasi, College of Arts, Victoria University.
- Levy Stanley, 1957, *Agriculture and economic development in Indonesia*, Economic Botany, vol.11 (no.1), pp.3-39.
- Marx Karl, 1887, *Capital: A critique of political economy*, Moscow; Progress publisher.
- Mihajlovic dan Concul, 2016, *Changes in consumer behaviour – the challenges for providers of tourist services in the destination*. Economic Research-Ekonomska Istraživanja, vol.29 (no.1), pp.914-937.
- Nugroho, Dwipayana, dkk, 2017. *Potret politik dan ekonomi lokal di Indonesia: dinamika demokratisasi, pengembangan ekonomi, dan kawasan pedesaan*. Yogyakarta; IRE.
- Poelinggomang L. Edward, 2016, *Makassar abad XIX: studi tentang kebijakan perdagangan maritik*. Jakarta; PT. Gramedia.
- Polanyi Karl, 2001, *The Great Transformation: the political and economic origins of our time*. USA; Beacon Press books.
- Semedi Pujo, 2005, *Depletion of the java sea's fish stock, 1860's-1990's*. Humaniora vol.17 (no.1), pp.1-16.
- Waterson Roxana, 2003, Review: *Dependence on green gold: a social economic history of the Indonesian coconut island selayar by Christiaan Heersink*, Journal of social issues southeast asia. Vol.18 (no.1), pp.160-163.
- Wolf Eric, 2010, *Europe and The People Without History*, London: University of California Press.

Internet:

- [jurnalpatrolinews.com/tertanggal 5 Februari 2013](http://jurnalpatrolinews.com/tertanggal%205%20Februari%202013), diakses pada tanggal 12 April 2018.